Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

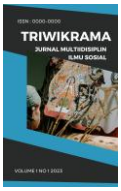

TINJAUAN SOSIOLOGI TENTANG POLA PENDIDIKAN DAN KEPEMIPINAN PESANTREN

Hilwah Azizah[1], Ahmad Akbar Maulana[2], Muhammad Abdullah Darraz[2]
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available online Juli 2026

Email:
azizahhilwah53@gmail.com
ahmadhmzh977@gmail.com
m_abdullahdarraz@uhamka.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia dan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter, moral, serta interaksi sosial masyarakat. Dari sudut pandang sosiologis, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang terlibat dalam proses sosialisasi, penginternalisasian nilai, serta pembentukan budaya dan norma dalam masyarakat. Metode pendidikan pesantren berfokus pada pengembangan akhlak, disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab melalui pembelajaran yang berlangsung baik secara formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kepemimpinan kiai menjadi elemen utama dalam menjaga kelangsungan sistem pendidikan, melalui teladan, otoritas moral, serta kemampuan membimbing para santri. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti digitalisasi pendidikan, peningkatan mutu manajemen, persaingan dengan institusi pendidikan modern, serta kebutuhan untuk mengembangkan kepemimpinan yang adaptif sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pesantren, Sosiologi, Kepemimpinan.

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia and play a significant role in shaping character, morals, and social interactions within the community. From a sociological perspective, pesantren function not only as places for religious learning but also as social institutions involved in the process of socialization, internalization of values, and the formation of culture and norms within society. Pesantren educational methods focus on developing morals, discipline, independence, and responsibility through learning that takes place both formally and in daily life. Furthermore, the leadership of the kiai (Islamic cleric) is a key element in maintaining the continuity of the education system, through role models, moral authority, and the ability to guide students. In the current era of globalization and technological advancement, pesantren face various challenges, such as the digitalization of education, improving management quality, competition with modern educational institutions, and the need to develop adaptive leadership while adhering to Islamic values.

***Keywords**: Pesantren, Sociology, Leadership.*

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia, yang telah ada selama ratusan tahun dan memiliki peranan dalam penting dalam membentuk generasi yang berpengetahuan, berakhlak baik, serta peduli terhadap masyarakat. Fungsi pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai lokasi untuk pengembangan karakter, peningkatan budaya Islam, dan pemberdayaan komunitas. Dalam kacamata sosiologi, pesantren dilihat sebagai lembaga sosial yang berperan dalam proses sosialisasi, yaitu menanamkan nilai-nilai, norma, tradisi, dan budaya kepada santri agar dapat berinteraksi dalam masyarakat

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

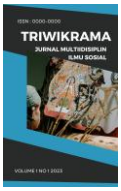

sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, kehidupan dalam pesantren menciptakan pola interaksi sosial yang kuat antara kiai, ustaz, santri, dan lingkungan sekitar, menghasilkan hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Metode pendidikan yang diterapkan dan kepemimpinan yang dilakukan oleh kiai menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pesantren dalam menjaga keberadaannya, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, kemajuan dalam ilmu pengetahuan, dan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas pesantren (Z. Arifin, 2016).

Menurut Abdurrahman Wahid dalam Rahardjo (2006), pesantren dapat dilihat sebagai suatu subkultur karena memiliki sifat yang membedakannya dari institusi sosial yang lain. Terdapat tiga komponen utama yang menjadikan pesantren sebagai subkultur. Pertama, kepemimpinan di pesantren bersifat mandiri dan tidak dipengaruhi oleh negara, sehingga memiliki kebebasan dalam mengatur sistem pendidikannya. Kedua, kitab-kitab klasik (kitab kuning) digunakan sebagai acuan utama dalam kegiatan belajar-mengajar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketiga, nilai-nilai yang diyakini oleh pesantren merupakan bagian integral dari masyarakat, yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang erat antara pesantren dan sosial sekitarnya. Ketiga komponen ini menunjukkan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai institusi sosial dan budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai keagamaan, moral, dan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam perkembangan masyarakat yang modern, pesantren kini tidak lagi dianggap sebagai institusi pendidikan tradisional yang tertutup terhadap perubahan. Banyak pesantren yang mulai menggabungkan pendidikan agama dengan pengetahuan umum, keterampilan, teknologi, dan kewirausahaan agar santri dapat bersaing di era global. Perubahan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan tinggi untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dari perspektif sosiologi pendidikan, perubahan ini merupakan cara lembaga sosial menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat yang terus berubah, sehingga pesantren tetap relevan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki karakter dan kompetensi (Dhofier, 2011).

Selain menjadi tempat belajar, pesantren juga memiliki fungsi sebagai penggerak perubahan sosial di dalam masyarakat. Kiai dan santri sering terlibat dalam aktivitas dakwah, pengembangan ekonomi, pendidikan masyarakat, dan penyelesaian berbagai masalah sosial. Peran ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada hanya sebagai lembaga pengajaran agama, yaitu sebagai institusi yang juga berkontribusi dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat moral, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, cara pendidikan dan kepemimpinan di pesantren dapat dipahami sebagai sistem sosial yang memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan karakter individu dan juga pengembangan masyarakat secara keseluruhan (Madjid, n.d.).

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

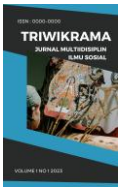

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Sosiologi

Dalam kajian sosiologi pendidikan, pesantren dianggap sebagai salah satu institusi sosial yang memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter individu. Pesantren berfungsi bukan hanya sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama, melainkan juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk sikap, moral, etika, dan perilaku santri melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Pendidikan di pesantren berlangsung sepanjang waktu karena santri tinggal dalam satu komunitas yang memungkinkan terjadinya pembelajaran baik secara formal maupun informal. Dengan demikian, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan, kemandirian, dan solidaritas sosial tidak sekadar diajarkan melalui materi, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan di lingkungan pesantren (Qotrunada et al., 2025).

Dari sudut prespektif sosiologi, pola pendidikan pesantren adalah cara pendidikan yang fokus pada proses nilai-nilai (internalisasi nilai), yaitu proses mengajarkan nilai agama dan nilai sosial agar terbentuk menjadi bagian dari kepribadian para santri. Proses ini dilakukan dengan cara terus-menerus berlatih, menjadi teladan, diawasi, serta berinteraksi langsung antara kiai, ustaz, dan santri. Hubungan yang dekat antara guru dan santri membentuk ikatan perasaan yang kuat, sehingga dalam proses belajar mengajar, selain fokus pada pemahaman dan pengetahuan, juga melibatkan aspek perasaan dan tindakan fisik. Sebagai hasilnya, pesantren bertindak sebagai salah satu cara untuk mengendalikan tingkah laku santri agar sesuai dengan aturan agama dan aturan sosial yang berlaku di masyarakat (Dhofier, 2011).

Secara umum, pola pendidikan pesantren memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

1. Berfokus pada pembentukan akhlak, kepribadian, dan spiritualitas para santri.
2. Menggabungkan pendidikan resmi, pendidikan tidak resmi, dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menggunakan contoh yang baik (uswah hasanah) sebagai pendekatan utama dalam proses belajar.
4. Membudayakan kerja sama, mandiri, sederhana, serta menghormati aturan pesantren.
5. Mengajarkan sikap toleran, persatuan umat Islam, tanggung jawab sosial, serta rasa peduli terhadap masyarakat melalui berbagai kegiatan agama dan sosial.(Arifin, 1993)

Selain itu, sistem pendidikan pesantren juga menggunakan berbagai cara belajar khas, seperti bandongan, sorogan, halaqah, dan musyawarah, yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, memahami kitab-kitab klasik, serta memperkuat hubungan antara guru dan santri. Dengan berkembangnya zaman, banyak pesantren mulai menggabungkan sistem pendidikan nasional dengan kurikulum pesantren melalui pendirian madrasah, sekolah formal, hingga perguruan tinggi. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pesantren bisa menyesuaikan diri

dengan perubahan di masyarakat tanpa menghilangkan identitas dan tradisi keilmuan Islam yang telah diteruskan selama ratusan tahun (Irsad, 2016).

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, sistem pendidikan pesantren membentuk proses penerimaan nilai-nilai yang sangat dalam karena berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga memahami cara menjalani peran dalam masyarakat, membentuk identitas sebagai bagian dari komunitas pesantren, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang membantu menciptakan individu yang seimbang dalam aspek kecerdasan intelektual, spiritual, moral, serta sosial (Dhofier, 2011).

Kepemimpinan Pesantren dalam Perspektif Sosiologi

Dalam pandangan sosiologi, kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk memengaruhi, mengarahkan, dan membimbing anggota kelompok menuju pencapaian tujuan bersama. Berdasarkan penjelasan Kartono (1998), kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang karena adanya ketrampilan dan kelebihan tertentu, terutama di area spesifik, sehingga bisa mendorong orang lain untuk bersama-sama terlibat dalam berbagai kegiatan demi mencapai satu atau lebih tujuan. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya terbatas pada jabatan formal yang dipegang oleh individu, melainkan juga sebagai proses interaksi sosial yang meliputi pengaruh, komunikasi, kepercayaan, serta pengakuan dari anggota kelompok. Dalam lingkungan pesantren, kepemimpinan umumnya dipegang oleh kiai yang berfungsi sebagai pemimpin spiritual, pendidik, pembimbing, serta tokoh masyarakat. Status kiai tidak hanya dihormati karena posisinya sebagai pemimpin, namun juga karena kedalaman ilmunya dalam agama, contoh akhlak yang baik, pengalaman, serta komitmennya dalam membimbing santri dan masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan kiai memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap arah kebijakan, budaya organisasi, serta kesinambungan sistem pendidikan di pesantren.

Etika Profesi Pemimpin dan Etiket mengandung kriteria sebagai berikut: (1) Pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kelebihan dalam pengetahuan, keterampilan sosial, kemahiran teknis, serta pengalaman. (2) Kompeten melakukan kewajiban dan tugas-tugas kepemimpinannya. (3) Mampu bersikap susila dan dewasa. Sehingga dia selalu bertanggung jawab secara etis atau susila, mampu membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. (4) Memiliki kemampuan mengontrol diri yaitu mengontrol pikiran, emosi, keinginan dan segenap perbuatannnya, disesuaikan dengan norma-norma kebaikan. Sehingga memunculkan sikap moral yang baik dan bertanggung jawab. (5) Selalu melandaskan diri pada nilai-nilai etis (kesusilaan, kebaikan). Sekaligus pemimpin juga harus mampu menciptakan nilai-nilai yang tinggi atau berarti. Nilai adalah segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. (6) Dikenai sanksi. Adanya norma-norma perintah dan larangan yang harus ditaati oleh pemimpin demi kesejahteraan hidup bersama dan demi efisiensi organisai, maka segenap tindakan dan kesalahan pemimpin itu dikontrol.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

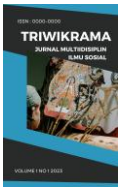

Dari perspektif sosiologi, hubungan antara kiai dan santri bisa dilihat sebagai sebuah ikatan sosial yang didasarkan pada penghormatan, kepercayaan, dan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip agama. Interaksi ini tidak terbatas hanya pada proses belajar mengajar, melainkan juga mencakup aktivitas sehari-hari dalam lingkungan pesantren. Dalam interaksi yang sering terjadi, kiai berfungsi sebagai agen sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai keislaman, etika, disiplin, rasa tanggung jawab, serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Dengan kata lain, kepemimpinan di pesantren tidak hanya bertindak sebagai mekanisme pengelolaan lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan mengatur interaksi sosial bagi para santri (Silviana et al., 2025).

Menurut teori otoritas yang dikemukakan oleh Max Weber dalam Ghofur (2017), kepemimpinan seorang kiai umumnya bersumber dari otoritas karismatik, yaitu pengakuan yang muncul berkat karakter pribadi pemimpin itu sendiri, termasuk pengetahuan agama yang mendalam, integritas moral, ibadah yang tulus, dan kemampuan memberikan contoh kepada pengikutnya. Karisma ini memungkinkan kiai mendapatkan pengesahan dan kepercayaan yang tinggi dari santri dan masyarakat, tanpa harus bergantung pada kekuasaan resmi. Namun, dengan kemajuan dunia pendidikan dan tuntutan profesionalisme, banyak pesantren mulai mengintegrasikan kepemimpinan karismatik dengan pendekatan yang lebih rasional dan administratif. Pengelolaan pesantren saat ini tidak hanya bergantung pada sosok kiai, melainkan juga melibatkan struktur organisasi, distribusi tugas yang jelas, sistem manajemen pendidikan, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Kepemimpinan di pesantren memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain :

1. Kepemimpinan didasarkan pada ajaran Islam yang menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam setiap pengambilan keputusan.
2. Terdapat ikatan emosional yang kuat antara kiai dan santri, yang terbentuk atas dasar kepercayaan, penghormatan, dan teladan.
3. Pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan ustaz, pengurus, dan yayasan, sehingga menghasilkan tata kelola yang lebih partisipatif.
4. Kiai berfungsi sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan setiap tindakan dan perilakunya sebagai contoh bagi santri.
5. Kepemimpinan di pesantren bersifat responsif terhadap perubahan pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat, sambil tetap menjaga tradisi, budaya, dan nilai-nilai khas pesantren sebagai identitas utama.

Dengan ciri-ciri tersebut, kepemimpinan pesantren dapat menciptakan suasana pendidikan yang mendukung, memperkuat solidaritas sosial, dan mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah perubahan yang terjadi (Affandi, 2005).

Analisis Sosiologis terhadap Pola Pendidikan dan Kepemimpinan Pesantren

Dari perspektif sosiologis, pesantren berfungsi sebagai institusi sosial yang memiliki peran krusial dalam memelihara stabilitas sosial dengan mentransmisikan nilai-nilai agama, budaya, dan norma-norma sosial kepada generasi berikutnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak hanya menekankan pada

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

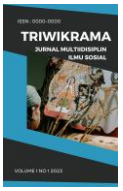

pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengembangkan karakter, etika, dan perilaku sosial santri agar dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Proses pendidikan yang terjadi secara terus-menerus melalui metode belajar, kebiasaan sehari-hari, dan interaksi di lingkungan pesantren membuat santri mengalami sosialisasi yang mendalam. Dalam pandangan sosiologi, proses ini menghasilkan integrasi sosial, yaitu terbentuknya rasa kebersamaan, solidaritas, kolaborasi, serta rasa tanggung jawab di antara seluruh anggota pesantren. Kehidupan kolektif juga mengajarkan santri untuk menghargai perbedaan, mengikuti aturan, menyelesaikan perselisihan dengan musyawarah, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat (Dhofier, 2011).

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai agen sosialisasi dan pengendalian sosial. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui teladan para kiai dan ustaz, bukan hanya di dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga penanaman aspek emosional dan perilaku sosial santri. Melalui proses internalisasi nilai yang konsisten, pesantren berhasil membentuk individu yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat (Afandi, 2013).

Kepemimpinan kiai memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keteraturan sosial di lingkungan pesantren. Dalam perspektif sosiologi, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin resmi, tetapi juga sebagai figur sentral yang memiliki otoritas moral dan daya tarik, yang dapat memengaruhi perilaku para santri. Melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang menjadi contoh, kiai menanamkan nilai-nilai keislaman, etika, dan budaya pesantren kepada seluruh anggota. Kepemimpinan yang berpijak pada keteladanan ini menciptakan ikatan yang erat antara kiai dan santri, sehingga muncul rasa hormat, kepatuhan, dan kepercayaan yang merupakan dasar terciptanya keteraturan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri tidak terlepas dari kualitas kepemimpinan kiai sebagai agen perubahan sosial dan pembimbing moral dalam masyarakat (Afandi, 2013).

Di sisi lain, perubahan global, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan kebutuhan masyarakat memaksa pesantren untuk terus beradaptasi. Pola kepemimpinan yang sebelumnya lebih berkarisma mulai dikombinasikan dengan metode kepemimpinan yang lebih partisipatif, profesional, dan berbasis manajemen modern. Banyak pesantren yang kini mengadopsi sistem organisasi yang lebih terstruktur, melibatkan ustaz, pengurus, dan yayasan dalam proses pengambilan keputusan melalui musyawarah, serta memanfaatkan teknologi dalam pengelolaan pendidikan. Oleh karna itu, perubahan ini tidak menghapus nilai-nilai fundamental pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, dan penghormatan kepada kiai. Kemampuan pesantren untuk menggabungkan tradisi dengan inovasi menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki daya adaptasi yang baik, sehingga tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai institusi pendidikan Islam yang

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus menjaga identitas dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Qomar, 2007).

Tantangan Pesantren di Era Modern

Perkembangan globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pesatnya perkembangan teknologi informasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Sebagai institusi pendidikan Islam yang telah ada lama dalam masyarakat Indonesia, pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut sambil tetap mempertahankan identitas, tradisi, dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya. Dari sudut pandang sosiologi, perubahan sosial adalah suatu proses yang tidak dapat dihindarkan, sehingga setiap lembaga sosial, termasuk pesantren, perlu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat yang terus berubah agar tetap menjalankan fungsi sosial dan pendidikan dengan baik.

Transformasi sosial ini menghadirkan berbagai tantangan bagi pesantren, di antaranya:

1. Digitalisasi dalam pendidikan serta kemajuan teknologi informasi.
2. Permintaan untuk meningkatkan mutu manajemen pendidikan.
3. Persaingan dengan institusi pendidikan modern.
4. Menjaga keseimbangan antara tradisi pesantren dan inovasi dalam metode pembelajaran.
5. Menyiapkan pemimpin yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Jadi dengan berbagai tantangan yang dihadapi di era modern, pesantren dituntut untuk terus melakukan pembaruan dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya (Yunus, 2012).

KESIMPULAN

Melalui perspektif sosiologi, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan institusi sosial yang memainkan peranan krusial dalam proses sosialisasi, pengembangan karakter, dan pelestarian ajaran Islam di dalam masyarakat. Metodologi pendidikan di pesantren fokus pada penerapan nilai-nilai melalui proses belajar, keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang dapat menjadikan santri sebagai individu yang berpengetahuan, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap sosial. Di sisi lain, kepemimpinan kiai adalah elemen vital dalam memastikan kelangsungan pendidikan di pesantren melalui karisma, teladan, dan kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan santri maupun komunitas.

Dalam konteks modern saat ini, pesantren berhadapan dengan berbagai tantangan seperti globalisasi, digitalisasi dalam pendidikan, perkembangan teknologi informasi, tuntutan untuk meningkatkan manajemen, serta persaingan dengan lembaga pendidikan lain. Meskipun demikian, tantangan-tantangan ini juga membuka kesempatan bagi pesantren untuk berinovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri khasnya. Oleh karena itu, pesantren harus terus mengembangkan sistem pendidikan dan kepemimpinan yang mampu beradaptasi,

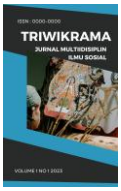

profesional, serta inovatif, sembari tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang relevan, kompetitif, dan berkontribusi terhadap pembanguan masyarakat di era global.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, R. (2013). *EFEKTIFITAS KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PESANTREN BAGI PENINGKATAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*. *1*(1), 99–122.

Affandi, F. (2005). *POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Penelitian di Pondok Pesantren As- syi ' ar Leles)*. 20–30.

Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan kyai: kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.

Arifin, Z. (2016). *EFEKTIFITAS KEPEMIMPINAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN*. *27*, 40–64.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.

Ghofur, M. I. (2017). *Negosiasi Otoritas Kepemimpinan Pondok Pesantren Pabelan ...* *11*(April), 141–156.

Irsad, M. (2016). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH*. *2*(1).

Kartono, K. (1998). *Pemimpin dan kepemimpinan: apakah pemimpin abnormal itu ?*

Madjid, N. 'CAK N. (n.d.). *BILIK-BILIK PESANTREN*.

Qomar, M. (2007). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*.

Qotrunada, E., Azizah, I. F., Alawiyah, S., & Anwar, A. N. (2025). *TANTANGAN PESANTREN TRADISIONAL DI ERA GLOBALISASI : TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP PERGESERAN FUNGSI SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM*. *4*(2). https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.947

Rahardjo, M. (2006). *Quo vadis pendidikan Islam*.

Silviana, A. R., Sa'adi, & Miftahuddin. (2025). *Tinjauan Sosiologis Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren : Antara Tradisi dan Modernitas*. *5*(2), 6498–6512.

Yunus. (2012). *Pola Kepemimpinan Kiai dalam Penerapan Nilai Pesantren di Era*. *4947*, 55–71.